

KEARIFAN LOKAL DI ERA GLOBAL

Oleh: Shinta Prastyanti
shinta_prastyanti@yahoo.com

Abstraksi

Globalisasi yang diidentikkan dengan kemajuan teknologi ibarat virus yang menginveksi seluruh penjuru bumi, menyentuh semua aspek kehidupan manusia. Kehadiran robot dan kabel sebagai ciri era global mampu menggantikan pertemuan-pertemuan antar pribadi sehingga pertemuan-pertemuan tatap muka bagi sebagian orang dianggap tidak lagi efektif dan efisien karena menghabiskan waktu dan tenaga.

Arus global juga menjadikan nilai-nilai lokal seperti gotong-royong dan tenggang rasa seolah kalah populer dibanding nilai-nilai barat yang lebih mengedepankan individualisme dan rasional. Tampaknya sesuatu yang bisa dilogika adalah menjadi sebuah kebenaran. Padahal tentu saja tidak semua hal dapat diterjemahkan dan diselesaikan dengan akal. Belum lagi hal-hal yang berbau lokal dianggap identik dengan kuno, tradisional, *out of date* atau ketinggalan jaman.

Namun ketika ternyata nilai-nilai global dirasa tidak mampu menjawab semua persoalan khususnya yang berkaitan dengan pembangunan masyarakat, maka tampaknya kearifan lokal dapat menjadi satu solusi yang bisa dipertimbangkan. Kearifan lokal identik dengan karakteristik dan budaya masyarakat setempat sehingga kearifan lokal bersifat sangat personal. Maksudnya adalah, setiap masyarakat memiliki sudut pandang tersendiri dalam memaknai suatu kearifan lokal.

Tulisan ini akan mengkaji bagaimana peran kearifan lokal diantara terpaan nilai-nilai global yang bisa jadi belum tentu cocok buat masyarakat. Kearifan lokal di era global menjadi kajian yang sangat menarik mengingat keduanya seperti berada di alam yang berbeda namun ternyata bisa saling melengkapi.

Key words: Kearifan Lokal, Era Global

Pendahuluan

Akhir-akhir ini kearifan lokal kembali menjadi diskusi yang menarik di tanah air. Reformasi yang terjadi pada tahun 1997 telah mengubah wajah bangsa Indonesia. Selain itu juga diperparah dengan semakin kuatnya arus globalisasi yang “seolah-olah memaksa” kita untuk ikut dalam arusnya. Globalisasi di satu sisi membawa dampak positif dengan kemajuan teknologi yang menawarkan banyak kemudahan untuk mengakses informasi dari seluruh penjuru dunia, namun di sisi lain kemudahan tersebut ditengarai menjadikan bangsa Indonesia “lupa” akan jati dirinya sebagai bangsa yang santun, saling menghargai, dan mengutamakan kebersamaan. Nilai-nilai barat yang belum tentu cocok diterapkan di suatu negara justru “semakin mendominasi” dalam kehidupan sehari-hari, apalagi di kalangan remaja yang nota bene masih dalam taaf pencarian jati diri. Lantas apakah globalisasinya yang salah atau bangsa tersebut yang belum siap menerima segala dampak yang terjadi akibat reformasi? Untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan tadi ditengarai salah satu penyebabnya adalah karena telah melunturnya/pudarnya nilai-nilai kearifan lokal dalam kehidupan sehari-hari. Kearifan lokal hanya tinggal menjadi milik para sesepuh komunitas/masyarakat sehingga menjadi kurang diminati oleh generasi masa kini yang lebih mengagungkan nilai-nilai global.

Sebelum membahas lebih jauh mengenai kearifan lokal di era global perlu penulis tekankan bahwa kearifan lokal dalam tulisan ini tidak membatasi pengertian kearifan lokal pada batasan geografis semata, yakni di Banyumas, Yogya, Solo, ataupun daerah lainnya. Kearifan lokal yang penulis maksud adalah kearifan lokal yang ada di seluruh komunitas/daerah dimana arus globalisasi mampu menyentuhnya. Penulis meyakini bahwa setiap komunitas/daerah dengan berbagai karakteristik yang berbeda-beda pasti memiliki kearifan lokal tersendiri yang terkadang hanya bisa dimaknai/diterima oleh anggota komunitas itu sendiri. Berdasarkan kenyataan tersebut sehingga tidaklah tepat apabila kita melakukan penilaian apakah nilai-nilai kearifan lokal di suatu komunitas/daerah masih sesuai atau tidak apabila diterapkan di komunitas/masyarakat

tersebut dalam kaitannya dengan arus globalisasi yang terjadi saat ini.

Justru dari situlah sisi menarik diskusi ini yakni meski globalisasi memberikan dampak pada berbagai aspek kehidupan manusia pada berbagai komunitas/daerah namun salah satu yang sulit untuk “diglobalkan” adalah kearifan lokal. Ketika kearifan lokal tersebut sudah menjadi global berarti dia telah kehilangan kelokalannya dan tidak bisa dikatakan sebagai kearifan lokal lagi, namun telah berganti menjadi nilai-nilai global.

1. Globalisasi dan perkembangan teknologi komunikasi

Globalisasi memang telah terjadi dan itu adalah kekuatan yang sangat kuat (Jitrathorn, 1993, hal 25.). Kekuatan yang maha dahsyat tersebut telah merubah warna tidak hanya di Indonesia namun juga di seluruh belahan dunia, khususnya di negara-negara yang sedang berkembang. Ibarat remaja yang baru tumbuh, negara-negara berkembang itupun seolah-olah sedang mencari identitas dirinya. Salah satu factor yang turut membentuk identitas adalah serbuan arus informasi di era global.

Pengaruh yang kuat dari teknologi, ekonomi global, dan perubahan demografis telah membentuk kembali bagaimana orang hidup dan bagaimana masyarakat berfungsi di seluruh dunia. Banyak pengamat khawatir mengenai dampak kekuatan-kekuatan tersebut pada kualitas hidup masyarakat dan kemampuan orang untuk mengurangi dampak negatif yang terkait dengan transformasi sosial dan ekonomi yang cepat (Blackwel & Colmenar, 1999). Nilai-nilai Eropa/Barat yang lebih mengedepankan kebebasan menyampaikan pendapat dan hak asasi manusia seolah menjadi panutan wajib bagi kita semua. Tidak hanya sebatas kebebasan menyampaikan pendapat dan hak asasi manusia namun dalam hal berpakaian dan memaknai kehidupanpun juga sudah mengadopsi gaya barat. Kita tidak menyadari bahwa proses imitasi tersebut memiliki bahaya yang lebih besar dari yang pernah kita sadari (Nidhi, 1994, hal. 94).

Berbicara mengenai globalisasi tidak mungkin tidak harus dikaitkan dengan pesatnya kemajuan teknologi komunikasi sebab

perkembangan teknologi komunikasi berjalan seiring dengan derasnya arus globalisasi. Media massa sebagai piranti bentukan teknologi komunikasi tidak bisa lagi dipandang sebelah mata karena media massa merupakan sumber informasi paling penting dalam masyarakat. Bahkan menurut Fulcher dan Scott (1999) seolah-olah kita membiarkan berita dari media massa memberitahu kita mengenai kejadian-kejadian penting dan melaporkannya secara fair dan akurat. Seolah-olah apa yang disampaikan oleh media seperti itulah kenyataannya.

Agenda media telah merubah agenda masyarakat. Begitu hebatnya dampak media dalam segala segi kehidupan masyarakat termasuk nilai-nilai kemanusiaan, gaya berfikir, dan pola-pola perilaku yang kesemuanya merupakan hasil pemodelan bentukan media massa (Bandura in Bryant and Zylmann (2002). Ball-Rokeach & DeFleur (1976) menambahkan bahwa media massa memiliki dampak yang lebih besar ketika orang semakin menggantungkan imajinasi atas kenyataan yang terjadi pada media massa. Media massa ditengarai juga telah mampu menggantikan komunikasi informal dari mulut ke mulut. Dampak lebih jauhnya adalah jaringan-jaringan sosial yang dihubungkan oleh komunikasi antar pribadi diambil alih oleh hadirnya komunitas-komunitas sosial di dunia maya.

Media dan globalisasi memang memiliki keterkaitan yang erat, keduanya saling mempengaruhi. Namun globalisasi tidak hanya dimaknai sebagai cakupan dan kecepatan media dalam “menyatukan” umat manusia melalui informasi yang disampaikannya. Globalisasi juga tidak semata-maya membawa dampak negatif. Meskipun beberapa pendapat menyatakan bahwa globalisasi melunturkan jaringan-jarisan sosial antar pribadi namun ternyata dari penelitian yang dilakukan oleh Fu & Chiu (2007) ditemukan bahwa ternyata globalisasi juga turut mempertahankan evaluasi yang positif terhadap budaya China. Hasil lainnya adalah globalisasi juga turut memperkuat solidaritas. Selain itu globalisasi juga juga sebagai refleksi kesadaran diri ketika berproses di dalamnya Giddens (1991).

2. Kearifan lokal sebagai identitas etnis

Ketika berbicara mengenai kearifan lokal yang terlintas di benak kita adalah sesuatu yang bersifat kelokalan/kedaerahan dan berasal dari jaman dahulu kala atau warisan nenek moyang. Memang benar bahwa kearifan lokal tidak bisa dipisahkan dengan suatu komunitas/daerah dimana kearifan lokal tersebut lahir dan berkembang. Levitt (2003) menyatakan bahwa kearifan lokal merupakan proses dan produk revitalisasi serta transformasi pengetahuan dan budaya, juga praktek-praktek adat. Tidak hanya itu kearifan lokal memungkinkan orang untuk menjadi lebih strategis dalam bernegosiasi ketika menghadapi arus globalisasi yang berupaya menyeragamkan umat manusia dalam berbagai aspek kehidupan. Dari pendapat Levitt dapat disimpulkan 3 (tiga) hal penting, yakni: (1) bahwa kearifan lokal diciptakan oleh anggota komunitas/masyarakat itu sendiri; (2) menjadi panutan bagi anggota komunitas dalam menjalankan kehidupan sehari-hari; (3) kearifan lokal tidak dapat muncul begitu saja, tetapi merupakan hasil revitalisasi dan transformasi pengetahuan serta budaya.

Memang benar bahwa kearifan lokal merupakan hasil cipta karya anggota masyarakat itu sendiri melalui serangkaian “ujian” sejalan dengan kehidupan komunitas/masyarakat tersebut karena anggota masyarakat setempatlah yang paling mengetahui segala hal secara terperinci mengenai karakteristik komunitas/masyarakatnya. Pengetahuan/pemahaman mengenai komunitasnya mendorong terciptanya kearifan local yang bertujuan membuat kehidupan mereka menjadi lebih tertata sehingga kearifan lokal seyogyanya dipatuhi oleh semua anggota komunitas/masyarakat. dan dijadikan panutan oleh anggotanya dalam menjalani kehidupan. Tentu saja proses menjadikan anggota komunitas mau menerima, memahami, dan melaksanakan kearifan local tersebut tidak mudah dan memerlukan waktu yang panjang.

Kearifan lokal merupakan salah satu produk budaya. Menurut Asuncion-Lande (1990) kebudayaan sebagai sistem simbol bersama, keyakinan, dan praktik yang diciptakan oleh sekelompok orang sebagai mekanisme adaptif untuk kelangsungan hidup dan

perkembangan mereka dan kemudian ditransmisikan kepada generasi berikutnya sebagai bagian dari pengetahuan mereka (Asuncion-Lande, 1990). Sebagai sebuah produk budaya kearifan lokal dapat menjadi identitas komunitas/masyarakat yang membedakannya dengan komunitas/masyarakat lainnya, Setiap komunitas pasti memiliki identitas etnis yang khas sesuai dengan karakteristik masing-masing. Curran & Gurevitch (2000) menyatakan bahwa identitas mengacu pada sebuah refleksi individu ataupun secara kolektif. Menurut Schement (1998) etnis sebagai masalah pilihan yang mencerminkan otonomi dan penentuan nasib diri yang lebih besar pada ranah identitas, sementara identitas etnis sebagai cerminan dari pengaruh berbagai faktor yang kompleks yang mendorong dan menarik individu terhadap penyebaran dan perpaduan atau pemeliharaan kekhasan budaya sosial dalam masyarakat yang dominan (Cornell dan Hartman, 1998; Subervi-Velez, 1986). Lebih lanjut Brass (1991) menyatakan bahwa identitas etnis dapat berubah, mungkin ataupun tidak mungkin diartikulasikan dalam konteks dan waktu tertentu. Pendapat Brass tadi menjelaskan pada kita bahwa identitas etnis bisa jadi berubah ataupun tetap. Dalam hal ini kearifan local sebagai salah satu identitas etnis bias jadi berubah salah satunya disebabkan oleh adanya arus globalisasi.

3. Kearifan lokal di era global

Banyak referensi yang menyatakan bahwa globalisasi membawa dampak negatif bagi eksistensi kearifan lokal. Media juga merupakan perangkat ideologi yang kuat yang telah mengubah identitas etnis. Hall (1992) menyatakan ada 3 (tiga) kemungkinan konsekuensi globalisasi pada identitas kultural, yakni: erosi/ memperlemah, memperkuat, dan munculnya identitas atau etnis baru. Gillespie (1995) menyatakan bahwa pertumbuhan media juga turut membentuk budaya yang dapat dikonsumsi secara massal di seluruh dunia. Artinya adalah, media memiliki peranan yang signifikan untuk memperkuat budaya bentukan tadi. Tetapi di sisi lain media diduga menjadi penyebab melunturnya aspek-aspek kelokalan, termasuk kearifan local. Media beserta dampaknya 'seolah-olah" tidak mampu mengikis keberadaan identitas etnis

seperti halnya kearifan lokal. Idealisme dan loyalitas untuk menjaga lokalitas dalam kehidupan sehari-hari menjadi semacam ancaman karena seseorang akan dikatakan ketinggalan jaman jika tidak mengadopsi nilai-nilai Barat yang ditawarkan melalui media. Padahal kearifan lokal tidak hanya menjadikan kehidupan dan hubungan intra-komunitas menjadi lebih baik, namun juga memungkinkan orang untuk menjadi lebih strategis dalam bernegosiasi ketika menghadapi arus globalisasi yang berupaya menyeragamkan umat manusia dalam berbagai aspek kehidupan (Levitt, 2003).

Namun tidaklah adil bila melihat globalisasi hanya dari sisi dampak yang ditimbulkannya pada kearifan lokal saja. Ketika kita hanya berkuat pada aspek tersebut maka justru kita tidak akan bisa memperoleh solusi bagaimana cara meminimalisir dampak yang ditimbulkan. Lebih parah lagi ketika ketatnakan yang berlebihan akan dampak globalisasi maka menjadikan kita ‘menjauh’ dari hiruk pikuk globalisasi yang pada akhirnya menjadikan kita terkucil dalam pergaulan baik secara regional maupun internasional, dan semakin tertinggal dengan bangsa lain. Menurut Cheng (2004) yang terpenting adalah bagaimana memanage realita dan praktek-praktek globalisasi dan kelokalan tersebut ntuk memaksimalkan keuntungan dan meminimalisir kerugian pada individu dan komunitas lokal mereka.

Sependapat dengan Cheng, Hongladarom (2000) juga menyatakan bahwa nilai-nilai global dan lokal yang dinamis bukan dipisahkan namun justru dinegosiasikan. Nilai-nilai lokal diserap oleh global sebaliknya nilai-nilai lokal diwarnai oleh nilai-nilai global yang positif dengan menerapkan berbagai strategi untuk mempertahankan identitasnya. Hall (1999) juga berpendapat ketika nilai-nilai negara bangsa mulai menurun di era globalisasi mereka mundur ke berbagai bentuk upaya defensif yang bervariasi dan hal tersebut justru sangat berbahaya bagi identitas nasional. Dampaknya adalah bahwa respon terhadap hal-hal yang bersifat global dan lokal berjalan serempak pada waktu yang bersamaan karena global dan lokal merupakan dua wajah gerakan dari satu zaman globalisasi. Bahkan Joel (1998) menyatakan bahwa kearifan lokal merupakan

identitas nasional atau komunitas yang menarik dan dapat ditempa dan dibentuk kembali di era globalisasi karena kearifan lokal sebagai sebuah warisan leluhur yang pada dasarnya bersifat lokal namun dengan bahan pabrikan karena terpaan arus global.

Kesimpulan

Mempertentangkan kearifan lokal dengan globalisasi ibarat mempertentangkan dua hal yang berada dalam 2 (dua) kutub yang berbeda. Globalisasi tidak perlu dihindari karena bagaimanapun banyak hal positif yang dapat diambil manfaatnya. Disisi lain kearifan lokal sebagai ciri khas suatu komunitas tetap harus dijaga dan dipertahankan. sehingga tidak kehilangan jati diri. Permasalahan terpenting adalah menempatkan nilai-nilai global seiring dengan nilai-nilai lokal, salah satunya kearifan lokal. Kearifan lokal dapat menjadi kontrol atas terpaan nilai-nilai global. Di satu sisi kita tidak menjadi ketinggalan jaman, sementara di sisi lain tetap menghormati produk budaya yang merupakan hasil revitalisasi pengetahuan, pemahaman, dan adat-istiadat yang menjadi panutan sehingga tidak kehilangan arah dan jati diri.

Daftar Pustaka

-“*Americans Minorities and the New Media in Curran*” in James & Michael Gurevitch. 2000. “*Mass Media and Society, Third Edition*”, Arnold, London.
- Asuncion-Lande, N.C. 1990. “*Intercultural Communication*”. In G. L. Dahnke sand G.W. Clatterbuck (eds). “*Human Communication theory: Theory and Research*”. Wadsworth, Belmont, California
- Baran, S.J.& Dennis K. Davis. 2003. “*Mass Communication Theory. Foundations, Ferment, and Future*”. Thomson Wadsworth, Belmont, California
- Blackwel, Angela & Colmenar, Raymond. 1999. “*Transforming policy through local wisdom*”. Future vol 31, Issue 5: pp 487-497

- Brass, P. 1991. *"Ethnicity and Nationalism: Theory and Comparism"*. Sage, New Delhi and London.
- Bryant,J.& Dollf Zylmann, 2002. *"Media Effects Advances in Theory and Research"*. Lawrence Erlbaum Associates, Publishers, New Jersey,London
- Cornell, S and Hartmann D, 1998. *"Ethnicity and Race: Making Indentities in a Changing World"*. Thousand Oaks, CA: Pine Forge Press.
- Curran, James & Michael Gurevitch, 2000. *"Americans Minorities and the New Media : Mass Media and Society, Third Edition"*. Arnold, London.
- Fu, Jean Hoying & Chiu, Chi Yue. 2007. *"Local Culture's Responses to Globalization. Exemplary Persons and Their Attendant Values"*. Journal of Cross-Cultural Psychology September 2007 vol. 38 no. 5
- Fulcher, J & John Scott, 1999, *"Sociology"*. Oxford: Oxford University Press
- Gidden,A, 1991. *"Modernity and Self Identity in Douglas W. Blum, 2007, National Identity and Globalization, Youth, State, and Society in Post Soviet Eurasia"*. University of Cambridge Press, Cambridge
- Gillespie, Marie, 1995. *"Television, Ethnicity, and Cultural Change"*. Routledge, London and New York.
- Gilroy, P.1987. *"There Ain't No black in the Union Jack in Gillespie, Marie, 1995: Television, Ethnicity and Cultural Change"*. Routledge, London and New York.
- Hall, Stuart. 1992. *'The Question of Cultural Identity'*, in S. Hall, D. Held and T.McGrew,eds, *Modernity and Its Future*, Cambridge: Polity.

- _____, 1999. "The local and the Global: Globalisation and Identity" in McClintock, Mufti, & Shohat. 2004. "Dangerous Liaisons. Gender, Nation, and Postcolonial Perspectives". Minneapolis, Minnesota: The University of Minnesota Pers.pp 173-187
- Hewison, Kevin. 1999. "Localism in Thailand: A Study of Globalization and Its Discontents". CSGR Working Paper No. 39/99.
- Hongladarom. 2000. in Levitt, Kathryn M.Anderson. 2003. "Local Menaing, Global Schooling". New york: Palgrave MacMillan
- Jithaphorn, Wanatsaphong. 1993. "The Community Culture Movement in the age of Globalisation". Sayamrat Weekly, pp. 23-25
- Kahn, Joel. S. 1998. "Southeast Asian Identities: Introduction" in "Identities. Culture and the Politics of Representation in Indonesia, Malaysia, Singapore, and Thailand". Journal Southeast Asian Studies. The Institut of Southeast asian Studies, Singapore
- Levitt, Kathryn M.Anderson. 2003. "Local Menaing, Global Schooling". New york: Palgrave MacMillan
- Newcomb, H. & P.M.Hirsch, 1983. "Television as a Cultural Forum: Implications for Research". Quartley Review of Film, 8: 45-55
- Nidhi, Aeosrifongse. 1994. "Culture in the Globalising Epoch". Sammarat and Culture No. 6, pp. 92-94
- Reynolds, J. Craig. 1998. "Globalisation and Cultural Modernism in Thailand in . Identities. Culture and the Politics of Representation in Indonesia, Malaysia, Singapore, and Thailand". Journal Southeast Asian Studies. The Institut of Southeast Asian Studies, Singapore
- Schement, J. 1998. "Thourough Americans: Minorities and the New Media" in Curran, James & Michael Gurevitch, 2000: "Mass Media and Society", Third Edition. Arnold, London.
- Subervi-Velez, F. 1986:.. 'The mass media and ethnic assimilation and pluralism" in James & Michael Gurevitch, 2000: *Mass Media and Society,Third Edition*. Arnold, London